

Copyright @ 2021
Team Penerbitan Yayasan SPA Indonesia

MENOLAK UNTUK MENYERAH!
Sebuah Mozaik Perjuangan Para Pegiat Lembaga Dakwah & Pendidikan

Diterbitkan pertama kali oleh :
Yayasan SPA Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Silahkan mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
ijin tertulis dari penerbit berdasarkan
pasal 72 UU No 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta.

Pimpinan Proyek : RUA Zainal Fanani
Wakil Pimpinan Proyek : Siti Azizah
Editor : Imam Khoiri, Sabrur Rohim, Zainal Fanani, Imron Rosyadi
Desain Cover : Budi Yuwono
Artistik & Lay Out : Setyoadi Purwanto, M. Thoha

Cetakan 1, Maret 2021

ISBN : 978-623-96834-0-5

Diterbitkan oleh:
YAYASAN SPA INDONESIA, Yogyakarta

SOFTSKILL SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN REFLEKSI PENGALAMAN BERSAMA SPA

Muqowim *)

Reading without reflecting is like eating without digesting
(Stephen R. Covey)

Ungkapan Covey di atas, saya baca di salah satu dinding Griya Dunamis milik *Franklin Foundation*. Tulisan itu, mengingatkan saya pada QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿١٨﴾

Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang pentingnya merenungkan semua peristiwa masa lalu untuk perbaikan hari esok. Semua momen yang pernah berlalu seharusnya dijadikan pelajaran untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Hal ini hanya terjadi jika ada proses refleksi. Menurut Klaus Schwab, salah seorang penggagas Revolusi Industri 4.0 asal Jerman, untuk dapat melakukan refleksi kita harus mempunyai “*time to pause*”, waktu jeda. Kita perlu berhenti sejenak dari semua kesibukan dan rutinitas.

Merefleksikan masa lalu adalah bagian dari proses membaca peristiwa. Sebab tanpa proses refleksi, semua bacaan kita baik atas ayat *qauliyyah* maupun *kauniyyah* hanya terhenti sebatas kumpulan fakta dan data yang tidak berarti apa-apa. Refleksi ini perlu dilakukan pada semua peristiwa, besar maupun kecil, positif atau pun negatif. Misalnya, tarikan nafas, kedipan mata, detak jantung, [maaf] kentut dan lainnya. Peristiwa yang mungkin dipandang ‘kecil’ dan terlihat remeh karena sudah menjadi rutinitas sehari-hari itu pun perlu direfleksikan. Demikian pula keberhasilan, kebahagiaan, kegagalan maupun kesedihan. Semua perlu direfleksikan.



Mengapa? Sebab, semua peristiwa itu tidak mungkin terjadi tanpa izin Allah. Karenanya, pasti ada pelajaran penting yang dapat diambil. *Everything happens for a reason*. Segala sesuatu terjadi pasti karena sebuah alasan. Sekalipun yang paling tahu alasannya hanya Allah semata.

Tulisan reflektif ini dibuat berdasarkan pengalaman saya bersama SPA (Silaturahmi Pecinta Anak). Cukup lama saya bergabung di SPA, bahkan sejak masih menjadi mahasiswa. Tentu saja, tidak semua pengalaman dituangkan dalam tulisan ini. Sebab, menurut Jack Canfield, orang dewasa setiap hari berpikir 60 ribu hal. Jika semua hal direfleksikan, maka betapa banyak yang harus dituliskan. Tulisan ini hanya akan merekonstruksi beberapa peristiwa masa lalu bersama SPA yang diharapkan bisa menjadi inspirasi atau pelajaran untuk pengembangan diri (*self-development*) ke depan.

Alur tulisan ini sebagian besar mengikuti gagasan Alvin Toffler dalam konteks literasi, yaitu *learning*, *unlearning* dan *relearning*. *Learning* adalah proses belajar mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, kumpulan pengetahuan dan pengalaman tersebut perlu direfleksikan dan dibaca secara kritis agar muncul ide, inspirasi, pelajaran atau *ibrab*. Proses ini disebut *unlearning*. Lalu, kita merekonstruksi masa depan berdasarkan inspirasi masa lalu agar menjadi lebih baik. Proses ini disebut *relearning*. Dalam konteks *kaizen*, proses ini disebut *continuous quality improvement*, peningkatan kualitas diri secara terus-menerus atau *lifelong education*, pendidikan sepanjang hayat, *min al-mabdi -ila al-mabdi*.

The Power of Now

Today is yesterday. Hari ini adalah kemarin. Apa yang kita alami saat ini hakikatnya adalah akumulasi dari yang pernah



kita lakukan dan alami di masa lalu. Jika saat ini kita merasakan kebahagiaan, boleh jadi kita pernah melakukan sesuatu yang menjadikan orang lain bahagia. Kebahagiaan kita saat ini merupakan pencairan sebagian atau seluruh energi positif yang pernah kita keluarkan di masa lalu. Sebaliknya, jika kita saat ini merasa galau, susah atau perasaan negatif lain, hal itu merupakan bagian dari pencairan energi negatif yang pernah kita keluarkan.

Ini menunjukkan bahwa di dalam diri kita berlaku hukum kekekalan energi. Energi tidak pernah hilang. Energi hanya berubah bentuk. Energi positif akan menimbulkan energi positif. Sebaliknya, energi negatif akan berdampak negatif. Dalam QS al-Nisa' ayat 85 Allah mengingatkan tentang hukum sebab-akibat. Barang siapa yang pernah memberikan pertolongan berupa *hasanah*, maka dia akan mendapatkan *hasanah* juga, dan barang siapa yang memberikan pertolongan berupa *sayyi'ah*, maka dia pun akan mendapatkan *sayyi'ah*. Ia akan memperoleh, persis yang dikeluarkan.



Prof. Zuchdi (alm) & Bpk Adi Andaliah HB (alm) saat menghadiri peresmian ruang komputer di kantor SPA



Bertolak dari hukum kekekalan energi ini, apa yang kita lakukan hari ini akan menentukan nasib kita di masa depan. Karena itu, jika kita ingin mengubah masa depan, maka kita harus mengubah diri sendiri hari ini. Salah satu cara mengubah hari ini adalah dengan merekonstruksi semua pengetahuan dan pengalaman di masa lalu untuk diambil nilai dan inspirasinya. Kita tidak mungkin mengubah masa lalu. Yang bisa kita lakukan adalah memaknai masa lalu, untuk mengatasi problem sekarang dan yang akan datang.

Peribahasa mengatakan, “*experience is the best teacher*”. Pengalaman adalah guru terbaik, selama ia direfleksikan, direkonstruksi dan tidak dibiarkan sebatas tumpukan pengalaman dan pengetahuan. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kita mempunyai *reflective thinking* dan *growth mindset*. Jika kita masih mempunyai *fixed mindset*, maka sulit *move on* dan cenderung terbelenggu masa lalu, dan tidak menikmati “saat ini”.

Dalam bahasa Inggris, “saat ini” disebut juga “*present*”. Salah satunya berarti “hadiah”. Namun “saat ini” hanya akan menjadi hadiah jika kita mempunyai emosi positif (*positive emotion*). Karena itu, Eckhart Tolle menulis *The Power of Now*, kekuatan energi “sekarang”.

Rhenald Kasali juga mengingatkan tentang dahsyatnya energi yang kita keluarkan saat ini. Sebab energi saat ini akan menentukan masa depan. Dalam salah satu karyanya, *Tomorrow is Today*, nasib kita di hari esok sangat dipengaruhi oleh apa yang kita lakukan hari ini. Allah pernah mengingatkan kita dalam sebuah hadis *qudsi*:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

Aku [Allah] seperti yang dipersangkakan hamba-Ku, Aku bersamanya, kapan pun dia mengingat-Ku.



Pelajaran penting yang dapat diambil dari hadis ini antara lain bahwa Allah itu tergantung pada apa yang kita pikirkan. Jika kita berpikir positif, maka Allah akan mengabulkannya. Sebaliknya, jika kita berpikir negatif, maka Allah pun akan mengiyakan. Dengan demikian, jika kita ingin berubah di masa depan, maka kita harus mengubah pikiran saat ini. Karena itu, *shifting paradigm* dari *negative thinking* menjadi *positive thinking* perlu kita lakukan.

Hanya saja, *life is choice*. Hidup itu tergantung pada pilihan kita masing-masing. Allah berfirman dalam surat asy-Syams: 9-11:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ
ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾

Jika kita memilih jalan membersihkan hati dari semua kotoran agar lebih positif, maka kita akan menjadi orang yang beruntung. Sebaliknya, jika kita memilih jalan untuk mengotori jiwa, maka kita akan menjadi orang yang merugi di kemudian hari.

Terkait dengan *the power of now*, saat ini penulis mengaktualisasikan diri melalui berbagai aktifitas. Semata-mata agar hidup ini lebih memberikan manfaat bagi seluruh alam. Dengan mengikuti pola berpikir Ziba-Mir-Hosseini, seorang antropolog asal Iran, di dalam diri kita terdapat *multiple layers*, beragam lapisan.

Saat ini saya adalah dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga untuk Strata Satu (sarjana), Strata Dua (magister) dan Strata Tiga (doktor). Semua pendidikan S1, S2 dan S3 diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga dengan mengambil Program Studi PAI, Pemikiran Pendidikan Islam, dan Studi Islam dengan konsentrasi



penelitian tentang sejarah pendidikan Islam dalam bidang sains.

Selain sebagai dosen, saya adalah *Accredited Trainer* dari *Living Values Education (LVE)* dari *ALIVE International* yang memberikan pelatihan tentang pendidikan karakter atau nilai dengan pendekatan LVE dari UNESCO [sebab pendekatan ini awalnya diinisiasi oleh PBB]. Sampai saat ini saya telah menjadi pembicara di berbagai even lebih dari 800 kali.

Di samping sebagai trainer, saya juga menulis berbagai karya baik berupa buku, *book chapter* maupun artikel yang jumlahnya lebih dari seratus buah. Akhirnya, sebagai upaya untuk mewujudkan mimpi menjadi pribadi yang bermanfaat bagi seluruh alam, "*khairun-nas-anfa'uhum-linnas*", saya mendirikan Rumah Kearifan yang terinspirasi dari QS al-Baqarah ayat 269, "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."

Apa hubungan *multitasking* yang saya lakukan saat ini dengan "perjalanan" bersama SPA? Sebagaimana pengalaman hidup manusia pada umumnya, pastilah perjalanan hidup di SPA bukan satu-satunya *layer* yang saya alami sebelumnya. Ada *variable* lain yang berkontribusi kepada diri saya sampai saat ini. Hanya saja, fokus tulisan reflektif ini menjadikan SPA sebagai inti atau *di-close up*. Untuk "sementara", berbagai *variable* lain dijadikan sebagai "figuran". Ini hanyalah sebuah sudut pandang atau *point of view* dalam melihat sesuatu.

Karena itu, ketika tulisan ini lebih difokuskan pada peran SPA, bukan berarti mengecilkan atau mengabaikan peran dari *variable* lainnya. Untuk itu, semua narasi di bawah



ini lebih banyak diarahkan pada perjalanan saya di SPA yang “memberikan kontribusi” terhadap kondisi pribadi saya saat ini. Tentunya tidak mungkin semuanya digambarkan. Saya berusaha mengambil titik temu atau irisan, laksana diagram vena, antara apa yang saya lakukan saat ini dengan inspirasi yang saya terima selama “aktif” di SPA.

“Belajar” bersama SPA

Saya mengenal SPA pertama kali sekitar tahun 1992 ketika terlibat dalam kegiatan Program Tutorial Membaca Al-Qur’an atau disingkat dengan PTMAQ (bukan PT. MAQ sebagaimana disalahpahami oleh beberapa orang yang melamar sebagai pegawai, sebab dikira sebuah perusahaan atau perseroan terbatas [PT]). PTMAQ merupakan program pemberantasan baca tulis Al-Qur’an pertama di Indonesia yang difokuskan pada lembaga pendidikan formal, terutama tingkat sekolah dasar (SD). SPA-lah lembaga yang secara berani menginisiasi program ini, di tengah situasi sosial-politik yang belum kondusif saat itu.

Pada tahap awal, program ini dilakukan di sekolah-sekolah di Kecamatan Depok, Sleman. Ketika dibuka kesempatan untuk berpartisipasi dalam program ini, di luar dugaan, ternyata animo peminat yang mendaftar program ini sangat tinggi. Ada sekitar 1.000 pendaftar sedangkan yang diterima hanya sekitar 250 orang. Mayoritas pendaftarnya para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta, di Yogyakarta.

Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahap. Mulai dari pemenuhan persyaratan administrasi, wawancara dan juga diberikan pembekalan. Diantara penekanan terpenting dari seleksi ini adalah kemampuan membaca dan menulis al-



Qur'an, penguasaan ilmu tajwid, berakhlak mulia dan bersedia ditempatkan di mana saja. Mirip dengan seleksi Aparatur Sipil Negara (ASN) yang harus bersedia ditempatkan di mana pun di wilayah Indonesia. Kesediaan ini merupakan wujud komitmen dan semangat perjuangan untuk berbagi ilmu, sebab dikaitkan dengan "*bisyarab*" yang sekali datang hanya Rp. 2.000,- sama sekali tidak sebanding alias "*ora cucuk*".

Saya dinyatakan diterima. Saya ditempatkan di SDN Catur Tunggal (CT) VI Depok. Konon saat ini sekolah tersebut sudah tutup karena kekurangan murid. Lokasinya sebelah timur jembatan layang Janti (ketika itu belum ada jembatan layang). Jarak antara tempat kost saya di Papringan, dengan SD sekitar 4 kilometer. Untuk menuju lokasi sekolah, kadang saya bersepeda *onthel* atau naik bis kota "KOPATA" dengan ongkos Rp. 300,- sekali jalan. Waktu pendampingan dilakukan setelah pembelajaran formal selesai.

Metode baca tulis Al-Qur'an yang digunakan adalah IQRA'. Metode ini disusun oleh KH As'ad Humam (AMM Kotagede). Selain itu juga diberikan tambahan materi non-BTAQ. PTMAQ ini dilakukan dua kali setiap pekan. Harinya tergantung kesepakatan antara pihak sekolah dengan tutor.

Bisyarab diberikan setiap akhir bulan. Karenanya, jika selama kegiatan diperlukan biaya transport biaya, semua tutor harus "*nalangi*" dulu. Ketika "gajian" datang, semua tutor dikumpulkan di kantor SPA daerah Pelemkecut Gejayan (sekarang Jl. Afandi). Sebelum menerima "honor" semua tutor diberi *briefing*, pengayaan metode dan motivasi. Ini adalah "momen yang menyenangkan". Selain mendapat pengganti uang transpor yang tidak seberapa, semua tutor mendapat "*charge*" semangat, insprasi dan ilmu ketrampilan praktis mengajar anak-anak. Diantaranya Prof. Dochak Latief



(mantan Rektor UMS Surakarta), para senior dan tim kreatif SPA. Kelak, materi-materi ini ternyata sangat berharga bagi saya, sebagai dosen dan trainer bidang pembelajaran.

Momen kedua bersama SPA adalah keterlibatan saya dalam kegiatan JAMAISSPA (Jambore Anak Islam SPA) yang diselenggarakan di Bumi Perkemahan Babarsari. Ini adalah ajang perkemahan terbesar waktu itu. Pesertanya ribuan santri TPA dari seluruh Yogyakarta dan sekitarnya. Saya membayangkan, betapa untuk menyelenggarakan even sebesar ini, pastilah dibutuhkan kenekadan luar biasa. Selain melibatkan begitu banyak orang, dengan kerumitan dan kerepotan yang tinggi, semua harus dipersiapkan dengan amat cermat.

Di jambore ini berbagai program dilaksanakan. Mulai dari perlombaan, dengan beragam cabang keagamaan, *hiking* atau mencari jejak, persahabatan, mentoring dan sebagainya. Di arena jambore ini, dengan panduan yang sudah dibuat cukup rinci, para santri peserta juga didorong untuk membiasakan diri hidup mandiri dengan nilai-nilai, adab dan akhlaq Islami, termasuk disiplin beribadah. Kegiatan tidak hanya didesain untuk santri saja namun juga untuk para pengasuhnya. Ketika itu saya aktif di TPA Nur Farhan Papringan. Kegiatan yang berlangsung empat hari ini merupakan ajang silaturahmi semua *stakeholder*. Mereka adalah pegiat al-Qur'an yang mempunyai komitmen dalam pendidikan anak. Melalui media ini para para pengasuh sebagai pendidik pendidik dapat *sharing experiences* dan *best practices* di tempat masing-masing. Mereka belajar bagaimana mendidik anak-anak yang berada dalam *golden age*, usia emas, di mana pada usia itu 80% karakter seseorang terbentuk. Sungguh, ini merupakan forum yang sangat berharga.



Momen selanjutnya bagi saya berkesan adalah ketika saya ditugaskan mendampingi para kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan di bawah payung LPI Salsabila. Tugas ini saya lakukan selama sekitar sepuluh tahun sejak tahun 2007. Ketika itu saya “ditodong” oleh pengurus Yayasan SPA untuk menjadi Direktur Utama LPI Salsabila. Tidak boleh menolak. Sebagai orang yang pernah aktif di SPA, bahkan pernah ikut dalam Training Kader SPA (Trakaspa), tidak ada pilihan bagi saya kecuali menerima amanah itu.

LPI Salsabila ‘membawahi’ lebih dari sepuluh unit sekolah (waktu itu), baik tingkat PAUD maupun SD. Posisi saya sebagai “DIRUT” ini sebenarnya diperlukan secara *de jure* saja. Sebab secara *de facto*, hampir semua sekolah sudah berkembang dengan baik di bawah kendali kepala sekolah yang hampir semua adalah *skillful-trainer*. Mereka antara lain Mas Wuntad, Mas Nadzif, Mas Saiful, Mas Jaelani, Mas Muksin, dan Mas Arif yang sudah malang-melintang di dunia pelatihan. Mereka adalah pendongeng andal (*storyteller*), *hypnoteaching trainer*, *EFT trainer*, *motivator* dan juga penulis.

Tugas saya cukup ringan sekaligus berat. Mengapa? Menjadi ringan sebab saya tidak perlu banyak memberikan pengarahan model *top-down*. Cukup dengan koordinasi secara cepat, mereka sudah mampu memahami, menerjemahkan dan mengimplementasikan kebijakan yang diberikan. Dalam banyak hal, mereka bahkan melakukan *breakthrough* untuk meraih mimpi sekolah masing-masing. Bahkan saya banyak belajar dari mereka. Sebaliknya, menjadi berat sebab saya harus berpikir lebih keras agar dapat memberikan hal-hal baru yang lebih positif sehingga tidak “*nguyahi segoro*”.

Mengingat masing-masing unit dipimpin oleh kepala sekolah yang cenderung mumpuni, maka bersama pengurus



yayasan, saya memilih memberi ruang berkreasi yang luas. Silahkan masing-masing mengembangkan keunggulannya sendiri. Diharapkan, pada tahap selanjutnya, sisi keunggulan yang menonjol di satu unit bisa diduplikasikan ke unit yang lain.

Selama “membersamai” para kepala sekolah dan tenaga kependidikan di LPI Salsabila, berbagai program dilakukan untuk saling belajar. Ada yang terkait dengan aktifitas rutin ada yang bersifat pengembangan. Aktifitas rutin terkait dengan pengelolaan lembaga pendidikan dengan berpedoman pada regulasi pemerintah maupun dari yayasan. Sedangkan aspek pengembangan terkait bagaimana membuat *branding* lembaga agar menjadi *trendsetter* positif bagi lembaga pendidikan lainnya. Pengembangan ini juga berupa mengubah *mindset* pendidik dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*, dari sekedar guru kurikulum (*curriculum teacher*) menjadi guru inspiratif (*inspiring teacher*). Guru tipe kurikulum lebih cenderung melakukan aktifitas pendidikan yang bersifat teknis-administratif dan berorientasi pada masalah (*problem-based teacher*) dan masa lalu. Sedangkan guru inspiratif lebih berorientasi melakukan perubahan, memecahkan masalah (*solution-based teacher*), dan masa depan.

Perubahan paradigma sangat diperlukan sebab sekolah di bawah LPI Salsabila, pada gilirannya, harus mampu membuat *benchmarking* agar mempunyai karakter unik dan *distinction* dibandingkan dengan lembaga lain sejenis yang cukup menjamur. Upaya ini dilakukan melalui sejumlah koordinasi yang secara rutin dilakukan untuk melakukan *self-reflecting*.



Merefleksikan Pengalaman di SPA

Sebagaimana disebut pada bagian sebelumnya, bahwa refleksi atas pengalaman dan pengetahuan masa lalu, akan menjadikan kita dapat mengambil pelajaran, ide, dan inspirasi. Karena itu, beberapa momen bersama SPA yang saya narasikan secara singkat di atas, ada beberapa yang perlu direfleksikan.

Pertama, literasi Al-Qur'an, yang diperkenalkan SPA melalui program PTMAQ. Pada saat itu, SPA adalah kumpulan anak-anak muda. Sebagian besar diantaranya adalah mahasiswa. Namun mereka telah menginisiasi sebuah program yang penting bahkan terpenting bagi setiap umat Islam, yakni literasi al-Qur'an. Bagi setiap muslim, al-Qur'an menjadi tempat untuk mendapatkan petunjuk. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang pasti, tidak ada keraguan di dalamnya, *lâ raiba fîh*. Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai *huda*, setiap orang Islam harus berinteraksi dengan al-Qur'an. Interaksi itu dilakukan dengan membaca, menulis, memahami, mengambil nilai yang dikandung dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah seorang diri mampu mengubah peradaban sebab beliau mampu menampilkan diri sebagai *living qur'an*. Rasulullah menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an, *living qur'anic values*. Karena itu, wajar jika George Sarton, seorang sejarawan sains asal Harvard University yang mengarang *Introduction to the History of Science*, mengatakan bahwa kemajuan peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi dicapai karena "*the gravity of the Qur'an*", adanya gravitasi al-Qur'an.

Di era *golden age*, para saintis muslim mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi dalam mengembangkan sains



dan teknologi. Hasilnya, Islam menjadi kiblat peradaban lain selama lima abad, terutama abad ke-8 sampai ke-13. Al-Qur'an dijadikan sebagai *context of discovery* sehingga muncul berbagai gagasan cemerlang dalam ilmu pengetahuan, bukan *context of justification* yang hanya menjadi alat pembenaran semata. Ketika membaca ayat "*afala yandzuruna ila al-ibili kalfa kbhuliqat*", apakah kamu sekalian tidak memperhatikan bagaimana onta diciptakan? Ayat ini menggerakkan para saintis untuk melakukan riset tentang onta dari berbagai dimensinya bahkan juga berbagai jenis hewan lainnya. Untuk konteks keindonesiaan, ayat ini akan menggerakkan kajian intensif tentang semua jenis hewan yang hidup di negara ini. Di Yogyakarta, terutama di Gunungkidul ayat tersebut melahirkan kajian tentang belalang yang banyak dijumpai di daerah "Jogja lantai dua" ini. Karena itu, PTMAQ yang mengenalkan al-Qur'an sejak kecil, memiliki arti penting sebagai upaya menjadikan kitab ini sebagai ruh dan panduan dalam semua aspek kehidupan.

Kedua, refleksi tentang JAMAISPA. Banyak inspirasi dan pelajaran yang dapat diambil dari kegiatan ini, baik yang bersifat personal maupun institusional. Secara personal, kegiatan ini mengingatkan pentingnya melakukan pengembangan diri (*self-development*). Berbagai *softskills* yang bersifat intrapersonal dibiasakan melalui aktifitas ini. Misalnya komitmen, proaktif, inisiatif, kesungguhan, daya tahan, kesabaran, *persistence*, *resilience*, dan *time management*. Meskipun nilai-nilai tersebut menjadi "*hidden curriculum*" dari semua program yang didesain selama perkemahan berlangsung, namun tanpa terasa semua peserta merasakan nilai-nilai ini hidup dalam diri mereka.

Secara institusional, program ini membiasakan para pengelola TPA untuk membangun kerjasama, kolaborasi,



sinergi, komunikasi, *networking*, *bridging* dan *linkage* dengan lembaga lain. Sebab tidak ada satu pun lembaga yang dapat berkembang sendirian. Karena itu, melalui kegiatan ini muncul kesadaran bahwa *team building* penting dilakukan bahkan menjadi keniscayaan. Mereka belajar menghargai, saling berbagi, *take and give*, dan bergotong royong mewujudkan nilai-nilai universal tanpa mempersoalkan latar belakang seseorang dan lembaga. Nilai *rahmatan lil-'alamin* hanya dapat diwujudkan jika kita mampu menurunkan atau menghilangkan ego dan terkoneksi dengan entitas lain dari aspek nilai dan karakter, bukan faktor materi atau baju formal. Dalam hal ini, umat Islam diingatkan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 14 dan QS. Al-Hujurat ayat 13.

Semua *softskills* di atas sangat diperlukan dalam kehidupan nyata. Bahkan, Daniel Goleman, dalam *Emotional Intelligence*, menegaskan bahwa 80% yang menunjang keberhasilan seseorang adalah karena kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual hanya berpengaruh tidak lebih dari 20% dalam keberhasilan seseorang. Dengan kata lain, nilai UAN, IPK dan IQ hanya mempengaruhi keberhasilan seseorang tidak lebih dari 20%.

Setidaknya ada lima hal yang perlu dilakukan seseorang yang ingin meraih keberhasilan dalam hidup, yaitu *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skill*. Tiga yang pertama terkait dengan kemampuan intrapersonal, sedangkan dua hal terakhir terkait keterampilan interpersonal. Hal ini diperkuat oleh banyak penelitian lain seperti Stephen R. Covey, pengarang *7 Habits for Highly Effective People*. Dia menekankan pentingnya tujuh kebiasaan (*habit*) unggul agar kita meraih *excellence*. Tujuh nilai itu adalah proaktif, menetapkan *goalsetting*, membuat prioritas, menang bersama, mendahulukan menghargai orang lain, membangun sinergi



dan belajar sepanjang hayat. Tiga *habit* pertama terkait dengan intrapersonal, sedangkan tiga *habit* berikutnya tentang interpersonal. Sementara itu, kebiasaan unggul ketujuh, tentang pentingnya mengasah diri secara terus-menerus, *learning how to learn* dan *how to change* diperlukan secara intrapersonal maupun interpersonal, secara personal maupun institusional.

Pengalaman saya di LPI Salsabila mengajarkan tentang bagaimana mengelola diri dan orang lain. Melalui lembaga ini, saya mengenal banyak karakter orang dan lembaga. Setiap orang unik dan istimewa.

Dalam ilmu psikologi kita mengenal istilah *individual differences*, perbedaan individu. Dalam pandangan Samuel P. Huntington, melalui karyanya *Who Are We?*, setiap orang mempunyai *multiple identities*, identitas yang majemuk. Kemajemukan ini antara lain dapat dilihat dari aspek fisik (warna kulit, rambut, tinggi badan, dan berat badan), sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Semua aspek tersebut perlu dipahami ketika kita “berhadapan” dengan orang lain, sebab kita pun mempunyai banyak identitas. Munculnya prasangka, ketegangan, gesekan, konflik, kekerasan dan kerusuhan di masyarakat lebih sering disebabkan oleh ketidakmampuan kita memahami beragam identitas tersebut. Sadruddin Aga Khan menyebut hal ini dengan istilah “*the clash of ignorances*”, benturan ketidaktahuan. Semakin kita mengenal pihak lain dari semua aspek, semakin kecil terjadi benturan. Sebaliknya, semakin sedikit kita memahami orang lain, semakin besar terjadi gesekan dan konflik. Mengapa? Karena kita cenderung menilai orang lain berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki. Apalagi jika kita sudah mempunyai kepentingan tertentu. Beragam identitas yang dimiliki seseorang dan lembaga,



sangat menentukan keberhasilan dalam mewujudkan masa depan yang diidamkan.

Ada dua tahap yang perlu kita buat dalam melakukan perubahan di masa depan yaitu *mental creation* dan *physical creation*. Tahap pertama terkait dengan visi, paradigma, cita-cita dan rencana. Tahap kedua berkaitan dengan implementasi, eksekusi, dan praksis. Semua manusia membuat perubahan dengan dua tahap ini. Hanya Allah yang membuat perubahan dengan satu langkah, *kun fayakun*.

Ketika perubahan yang akan kita ciptakan tersebut sama sekali tidak terkait dengan pihak lain, kita bisa langsung eksekusi, tidak perlu minta persetujuan pihak lain. Persoalannya ketika perubahan tersebut melibatkan orang atau lembaga lain. Apa yang kita rencanakan, mimpikan, agendakan, dan pikirkan belum tentu dipahami dan setuju oleh orang lain. Bahkan sekalipun kita berada di lembaga yang sama. Apa yang kita anggap benar, belum tentu benar menurut orang lain.

Oleh karena itu, membangun komunikasi, berdialog dan menyatukan persepsi itu penting. Kadang apa yang kita rencanakan ditolak sama sekali sehingga tidak dapat diwujudkan. Sebaliknya, kadang apa yang diharapkan orang lain terwujud karena menjadi kesepakatan bersama. Hal ini mengingatkan sebuah *mahfudzat* dari pesantren:

حَرِيَّتُكَ مَحْدُودَةٌ بِحَرِيَّةِ سِوَاكَ

Kebebasan [ide, rencana, mimpi, cita-cita] Anda dibatasi oleh kebebasan [ide, rencana, mimpi, cita-cita] orang lain. Maka melalui keragaman identitas, kita belajar menjadi orang bijak dan arif.



Merekonstruksi Masa Depan

Momen bersama SPA di atas ternyata menjadi salah satu variabel penting dalam meraih keberhasilan hidup, selain berbagai variabel yang lain. Beberapa inspirasi penting dari pengalaman di SPA yang sangat berguna bagi saya antara lain terkait *self-development*, karakter anak, proses pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

Terkait dengan *self-development*, keberhasilan hidup dapat diraih ketika kita mampu mengembangkan semua potensi diri. Salah satu cara melakukan pengembangan ini adalah *inner-leadership*, yaitu memimpin diri sendiri. Inti kepemimpinan adalah memberikan pengaruh. Dalam konteks ini mempengaruhi diri sendiri agar selalu berpikir, berkata, menulis dan bertindak secara positif merupakan ruh memimpin diri sendiri. Sebab pada hakikatnya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, setiap orang adalah pemimpin. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang telah dilakukan. Kemampuan memimpin diri sendiri ini menjadi kunci penting sebelum kita memimpin orang lain. Kemampuan mempengaruhi ini pada dasarnya merupakan proses transformasi diri (*self-transformation*). Kita harus mampu mengubah diri yang awalnya negatif menjadi lebih positif. Transformasi ke arah yang positif ini diantaranya dilakukan dengan memasukkan hal-hal yang positif ke dalam pikiran kita. Caranya dengan membaca teks (tertulis) maupun konteks (realitas sosial, budaya, dan kealaman). Saya merasakan, di SPA, atmosfir pengembangan diri ini sangat menonjol, dan perlu terus dikembangkan.

Pengalaman di SPA juga memberikan inspirasi kepada saya dalam melihat anak sebagai peserta didik. Terlebih pendidikan menjadi *core business* diri saya, baik sebagai dosen,



trainer maupun konsultan pendidikan. Apa yang saya peroleh di SPA memang lebih bersifat *best-practices*, yang dipraktikkan di sekolah, bukan hal yang bersifat teoritik-konseptual. Namun, pengalaman di lapangan tersebut menjadi inspirasi dalam menyelesaikan problem pendidikan. Sebagai dosen, semua pengalaman praktis ini selalu saya dialogkan dengan konsep dan teori yang ada. Apa yang ada dalam teori pendidikan seringkali tidak *compatible* dengan praktik di lapangan. Ini terjadi karena sebagian teori pendidikan didasarkan pada konteks negara lain yang belum tentu cocok dengan situasi kita di Indonesia.

Rasulullah bersabda, "*kbâtib an-nâsa biqadri 'uqûlibhim*", berbicaralah kamu sekalian sesuai dengan kadar kemampuan audiens [orang lain]. Dalam teori pendidikan, sabda Rasul ini mempunyai implikasi teoritik yang luar biasa. Dalam konteks pendidikan, audiens adalah peserta didik. Peserta didik di suatu negara tentu berbeda dengan peserta didik yang ada di negara lain. *Mafhûm mukhâlafahnya*, teori yang dikembangkan di negara lain belum tentu cocok diterapkan di negara kita. Karena itu, mencermati praktik pendidikan di Indonesia yang mempunyai peserta didik khas Indonesia seharusnya membutuhkan teori pendidikan yang khas Indonesia juga.

Ketika melaksanakan amanah menjadi trainer terakreditasi di LVE, pengalaman praktis selama di SPA banyak memberikan *insight* tentang bagaimana memahami keunikan dan keistimewaan setiap anak. Setiap anak diciptakan sebagai makhluk sempurna. Sebab mereka diciptakan oleh Sang Maha Sempurna. Yang tidak sempurna adalah cara kita melihat mereka. Hanya saja di LVE beberapa pengalaman tersebut berhasil distrukturkan, misalnya tentang kebutuhan dasar setiap anak ada lima yaitu dicintai (*loved*), dipahami (*understood*), bernilai (*valued*), dihargai (*respected*),



dan aman (*safe*). Peserta didik yang menunjukkan “perilaku menyimpang”, sebenarnya dapat dilacak dari terpenuhi tidaknya lima kebutuhan dasar tersebut. Anak yang tidak mendapatkan cinta dan kasih sayang serta tidak dipahami oleh orang di sekitarnya (terutama orang tua dan guru) akan menampilkan perilaku yang “aneh-aneh”. Sebenarnya perilaku ini hanya semacam ekspresi luarsaja. Di dalam batinnya, dia ingin diperhatikan dan disayangi. Uniknya, sudah sejak lama, berbagai langkah praktis agar anak mendapatkan kebutuhan dicintai dan dipahami ini sering disampaikan dan menjadi konten materi dalam berbagai pelatihan di SPA atau ketika *upgrading* para guru di bawah LPI Salsabila.

Di antara kebutuhan anak yang lain adalah bernilai dan dihargai. Setiap anak adalah unik dan istimewa. Kita sering menjumpai, atau bahkan mengalami sendiri, anak yang dibanding-bandingkan dengan anak lain. Jika diri kita sendiri dibandingkan dengan orang lain, apa yang kita rasakan? Rata-rata kita merasa tidak nyaman. Seakan-akan kita tidak mempunyai kelebihan.

Persoalannya, lazim terjadi dalam praktik pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, ketika anak melakukan sebuah kesalahan, yang lebih didahulukan adalah menghakimi (*judging*). Misalnya ketika anak salah menjawab pertanyaan ataupun terlambat datang ke sekolah, cenderung disikapi dengan *negative thinking*. Jarang orang yang mendahulukan upaya memahami dan *positive thinking*. Akibatnya, anak merasa tidak berdaya, selalu disalahkan dan tidak ada tempat mengadu karena yang dilihat kesalahannya, bukan penyebab atau alasan mengapa mereka masih melakukan kesalahan. Hal ini menjadikan kebutuhan dasar mereka terutama merasa bernilai (*valued*) dan dihargai (*respected*) tidak diperoleh. Akibatnya, mereka akan mencari



“pelarian” pada orang lain yang dianggap lebih memahami dan menghargai mereka. Munculnya gejala perundungan (*bullying*) diantara siswa di sekolah, yang antara lain disebabkan oleh banyaknya penghakiman sepihak kepada mereka.

Munculnya program sekolah ramah anak yang di-*launching* di banyak tempat akhir-akhir ini sebenarnya sudah lama disuarakan dan diterapkan oleh SPA. Penulis banyak belajar dari para guru di lingkungan LPI Salsabila tentang pendekatan dan strategi pembelajaran yang mereka gunakan. Diantara mereka adalah trainer sehingga memunculkan banyak kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Misalnya mereka menggunakan pendekatan *fun-learning*, *hypnoteaching*, *spiritual-emotion freedom therapy* (SEFT), dan *storytelling*. Banyak pendongeng hebat pada level lokal hingga nasional yang dihasilkan oleh SPA. Bahkan, hampir semua pendongeng anak di Yogyakarta jika dilacak *sanad*-nya tersambung pada para pendongeng SPA. Hampir semua pelatihan mendongeng anak di Yogyakarta dan di kota-kota lain yang menjadi trainernya adalah dari SPA.

Semua keterampilan kreatif tersebut menjadi salah satu modal penting dalam proses pembelajaran, sebab peserta didik lebih tertarik pada guru yang kreatif dan menyenangkan. Semua kreatifitas para guru di SPA tersebut banyak penulis jadikan sebagai inspirasi dalam mengembangkan teori pendidikan di LPTK yang konsen pada menghasilkan guru profesional. Beberapa tahun terakhir, banyak sekolah di bawah LPI Salsabila yang dijadikan sebagai mitra LPTK FITK UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat PPL dan KKN Integratif untuk para mahasiswa.

Akhirnya, saya mendapatkan pelajaran penting dari SPA ketika menjadi konsultan (*koncone wong kesulitan*) pendidikan.



Saya memang banyak diminta mendampingi sekolah yang ingin maju. Bahkan beberapa diantara mereka bermasalah seperti kualitas semakin turun, guru tidak profesional, dan ada yang akan tutup gara-gara tidak mendapat peserta didik. Selama mendampingi LPI Salsabila, saya banyak belajar dari para kepala sekolah yang kreatif dan *thinking out of the box* sehingga membawa kemajuan. Di SPA, ada kepala sekolah yang dikirim untuk membenahi salah satu cabang dari Salsabila, yang kemudian berkembang menjadi sekolah percontohan. Ada sekolah yang baru saja dialihwakafkan kepada SPA, karena sepi peminat dan hampir tutup. Ternyata, sekolah itu kemudian berkembang pesat dan mendapat animo tinggi dari masyarakat. Bahkan, sebagian besar sekolah Salsabila "kebanjiran" peminat sehingga sebagian orangtua harus "indent" setahun sebelumnya. Semua *best-practice* ini menjadi pelajaran penting ketika saya mendampingi banyak sekolah dampingan.



Prof. Sarbiran & Prof Amien Rais saat meresmikan ruang komputer di kantor yayasan SPA

Berdasarkan pengalaman tersebut saya menjumpai ada beragam kepala sekolah. Ada yang tipe *manager*, tipe *leader*,



dan tipe *cracker*. Kepala sekolah tipe *manager* cenderung fokus pada SOP (*standard operating procedure*) dan regulasi yang ada. Mereka cenderung berpedoman pada standar dan aturan yang ada. Ketika menjumpai masalah selalu dikembalikan pada aturan. Jika ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan aturan, jenis kepala sekolah ini cenderung merasa kebingungan. Tipe kepala sekolah ini hanya cocok untuk sekolah-sekolah yang relatif sudah mapan.

Seiring dengan perkembangan zaman, terlebih ketika terjadi disrupsi seperti Revolusi Industri 4.0 dan COVID-19, kepala sekolah tipe *manager* ini cenderung tidak siap. Ketika dihadapkan pada problem disrupsi, sekolah membutuhkan tipe kepala sekolah yang kedua, yaitu *leader*. Ketika dihadapkan pada persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan regulasi dan SOP yang ada, tipe *leader* akan mengevaluasi SOP dan regulasi tersebut. Dia mengubahnya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab boleh jadi SOPnya sudah usang dan *obsolete*. Tipe *leader* lebih berpikir secara filosofis-paradigmatik, bukan pragmatis-administratif sebagaimana tipe *manager*.

Pemimpin tipe *cracker*, melangkah lebih jauh lagi. Mereka selalu membuat *breakthrough* (terobosan) yang tidak dilakukan kepala sekolah pada umumnya. Kepala sekolah model ini selalu menjadi *trendsetter* dan *driver*. Ide yang ditawarkan tipe *cracker* selalu baru dan selalu direspons positif oleh publik. Ketika banyak sekolah ingin menirunya, kepala sekolah *cracker* sudah membuat ide baru lagi. Mereka adalah pemimpin visioner, yang selalu terdepan sebagai penggerak perubahan.

Pendidikan di Indonesia saat ini banyak membutuhkan model guru dan kepala sekolah *cracker*, minimal *leader*, agar mampu menciptakan perubahan. Dalam konteks merdeka



belajar dan guru penggerak perubahan yang di-*launching* oleh Mas Menteri Nadim Makarim, mereka mendapatkan momentum sebagai model yang diharapkan mampu membawa perubahan positif.

Apa yang sudah dilakukan oleh beberapa kepala sekolah dan guru di SPA sebenarnya dapat menjadi nilai plus dalam konteks perubahan saat ini. Penulis sejak mula merasakan, "orang-orang" SPA rata-rata bertipe *cracker*, paling jago dalam membuat terobosan-terobosan baru, punya gagasan visioner, kreatif dan pemberani. Hanya saja, semua potensi dan modal tersebut perlu dirawat secara terus-menerus. Sebab bagaimanapun kualitas guru dan kepala sekolah merupakan *dependent variable*. Kualitas tersebut bersifat dinamis, kadang naik dan kadang turun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh banyak *independent variable* lain seperti motivasi, kepuasan kerja, lingkungan sekolah, dukungan orangtua murid, *bisyarab*, dan relasi antarsejawat. Dengan pengalaman panjang yang dimiliki *insyaallah* semua ini dapat dilewati dengan sukses oleh guru dan kepala sekolah di bawah LPI Salsabila. Saya yakin itu. Terlebih, sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat mengadu semua urusan adalah Allah, sebagai Zat Pemilik Masa Depan. Tidak ada satu pun persoalan yang tidak dapat diselesaikan jika kita memohon pertolongan kepada Allah. *Alaisallabu-bikafin-'abdah*, bukankah sudah cukup Allah saja tempat bergantung semua urusan dari setiap hamba.

Penutup

Donna Haraway, seorang ilmuwan asal California University, pernah mengatakan bahwa kita hidup dalam konteks "*situatedness*", berada dalam ruang dan waktu tertentu yang tidak dapat kita tolak. Setiap orang mempunyai



sejarahnya sendiri. Kita tidak dapat menolak kondisi tersebut. Kita tidak dapat memprotes situasi mengapa dilahirkan di desa atau mempunyai orangtua yang tidak seperti yang dibayangkan. Bagi Haraway, itu semua adalah *given*. Kita tidak perlu menyesali atau meratapi situasi tersebut. Yang perlu kita lakukan adalah bagaimana mensikapi kondisi tersebut agar masa depan menjadi lebih baik.

Dalam situasi tersebut, kita dihadapkan pada dua pilihan, apakah menjadi *problem-based person* ataukah *solution-based person*. Tipe pertama lebih berbasis masalah, berorientasi dan terbelenggu masa lalu, dan sulit *move on*. Tipe kedua, lebih menekankan pada upaya mencari solusi, menatap masa depan dan proaktif membuat perubahan. Dari kedua tipe tersebut yang lebih mungkin menjadikan seseorang berhasil dalam kehidupan adalah model kedua. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr ayat 18 tentang pentingnya merefleksikan dan merekonstruksi semua pengetahuan dan pengalaman, untuk kepentingan hari esok.

Dalam buku yang berjudul *Personal Power*, Ibrahim Elfiky mengingatkan tentang tujuh kekuatan yang dimiliki manusia. Jika kita mampu mengaktifkan ketujuh kekuatan tersebut, maka kita akan menjadi pribadi yang hebat. Tujuh kekuatan itu adalah kesadaran (*awareness*), tujuan (*goalsetting*), keyakinan (*belief*), cinta (*love*), energi positif (*positive energy*), fokus (*concentration*), dan keputusan (*decision*). Kesadaran menjadi penentu utama dalam meraih keberhasilan seseorang. Sebab dengan kekuatan kesadaran, seseorang dapat mengetahui siapa dirinya, apa potensinya dan peta dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Berdasarkan kesadaran ini seseorang akan menentukan tujuan hidup. Orang yang mempunyai tujuan hidup dengan jelas akan melangkah dengan penuh keyakinan. Orang yang mempunyai tujuan hidup dan penuh



keyakinan, akan melakukan sesuatu berdasarkan cinta, tidak terpaksa, sebab dialah penentu nasibnya sendiri, bukan ditentukan orang lain. Hal ini akan memunculkan energi positif pada setiap langkah. Dengan itu hidupnya akan lebih fokus dan penuh konsentrasi, sebab hidupnya lebih jelas dan terarah. Akhirnya, dengan itu semua langkah yang dilakukan juga lebih konkret. Jadilah dia *man of action*, manusia yang lebih menekankan tindakan dan amal, bukan *man of discourse*, manusia wacana yang tidak pernah melangkah.



Di sinilah tampak nyata, betapa teman-teman di SPA, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, benar-benar telah menunjukkan diri sebagai *man of action*. Begitu banyak yang telah dilakukan, aksi-aksi dan program nyata, sebagian harus diperjuangkan dengan keras, tapi dijalani tanpa mengenal kata menyerah. Pengalaman saya di SPA menjadi pelajaran penting dan berharga. Semua kekuatan dan mentalitas itu ternyata menjadi kunci keberhasilan, yang sangat bermanfaat dalam menatap masa depan, terutama dengan berbekal *softskill*, baik secara intrapersonal maupun interpersonal.

Semoga semua orang yang pernah “mengalami” bersama SPA, apa pun peran yang dimainkan ketika itu, dapat mengambil pelajaran dan inspirasi, sehingga mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang positif dan selalu menebarkan energi positif itu kepada lingkungan sekitar, di mana pun berada.



**) Dr. Muqowim, M.Ag., saat ini adalah Dosen di FITK UIN Sunan Kalijaga, pendiri Rumah Kearifan Training Center yang berpusat di Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 hingga S3-nya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah menjadi tutor PTMAQ-SPA, Direktur Utama LPI Salsabila, dan pengurus Yayasan SPA Indonesia. Selain itu, sejak tahun 2011, tercatat sebagai Accredited Trainer Living Values Education (LVE), sebuah program pendidikan karakter yang diinisiasi oleh PBB tahun 1996, ketika badan dunia ini berulang tahun ke-50. Dia sudah menjadi pembicara di lebih dari 800 kegiatan seperti pelatihan, seminar, konferensi dan workshop dalam dan luar negeri. Untuk komunikasi lebih lanjut dapat menghubungi HP. 081328292513 atau email: muqowimk@gmail.com*

